

REVITALISASI PABRIK GULA TASIKMADU KARANGANYAR SEBAGAI WISATA KREATIF

**Septi Nur Familia Anugraheni; Ir. Alpha Febela Priyatmono, M.T.
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada revitalisasi Pabrik Gula Tasikmadu di Karanganyar sebagai destinasi wisata kreatif. Pabrik Gula Tasikmadu, yang berdiri pada tahun 1871, merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Karanganyar yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur kolonial yang tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, pabrik ini mengalami penurunan fungsi dan keterbengkalain. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menghidupkan pabrik melalui pendekatan wisata kreatif yang mengedepankan pengalaman otentik bagi pengunjung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi literatur, observasi lapangan, serta analisis dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Pabrik Gula Tasikmadu dapat dilakukan dengan mempertahankan keaslian desain arsitektur indische, memperbaiki infrastruktur, dan menciptakan ruang interaktif yang mendukung kegiatan edukasi dan budaya. Konsep wisata kreatif yang diusulkan mencakup pengembangan museum pabrik gula, penyediaan workshop kerajinan, serta pengenalan teknologi modern untuk meningkatkan daya tarik wisata. Dengan revitalisasi ini, diharapkan Pabrik Gula Tasikmadu tidak hanya menjadi objek wisata, juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan pemberdayaan ekonomi lokal. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk implementasi desain yang berkelanjutan dan partisipatif, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dan menjaga kelestarian situs cagar budaya.

Kata kunci: Pabrik Gula, Revitalisasi, Wisata, Wisata Kreatif, Edukasi.

Abstract

This study focuses on the revitalization of the Tasikmadu Sugar Factory in Karanganyar as a creative tourism destination. The Tasikmadu Sugar Factory, which was established in 1871, is one of the cultural heritage buildings in Karanganyar that has high historical and colonial architectural value. However, over time, this factory has experienced a decline in function and neglect. Therefore, the purpose of this study is to revive the factory through a creative tourism approach that prioritizes authentic experiences for visitors. The methods used in this study include literature studies, field observations, and data analysis and synthesis. The results of the study indicate that the revitalization of the Tasikmadu Sugar Factory can be done by maintaining the authenticity of the Indische architectural design, improving infrastructure, and creating interactive spaces that support educational and cultural activities. The proposed creative tourism concept includes the development of a sugar factory museum, the provision of craft workshops, and the introduction of modern technology to increase tourist appeal. With this revitalization, it is hoped that the Tasikmadu Sugar Factory will not only become a tourist attraction, but will also contribute to the preservation of cultural heritage and empowerment of the local economy. This study

provides recommendations for the implementation of sustainable and participatory design, so as to improve the standard of living of the surrounding community and maintain the sustainability of cultural heritage sites.

Keywords: Sugar Factory, Revitalization, Tourism, Creative Tourism, Education.

1. PENDAHULUAN

Gula pasir merupakan salah satu produk dasar yang sangat familiar bagi kita. Sebagai salah satu dari sembilan kebutuhan pokok, gula memiliki peran penting sebagai pemanis dalam berbagai makanan dan minuman. Selain gula pasir, terdapat juga jenis gula lain seperti gula aren yang berasal dari nira bunga pohon palma, seperti kelapa dan aren, bukan dari tebu. Namun, gula aren tidak mampu menggantikan posisi dan rasa gula pasir dalam kuliner. Sejarah gula sendiri dapat ditelusuri sejak tahun 9000 hingga 8000 SM, ketika masyarakat Papua Nugini menjadi yang pertama menanam dan mengonsumsi tebu secara mentah. Pengetahuan tentang pengolahan tebu kemudian berkembang dan menyebar ke Asia, terutama India, seiring dengan kemajuan peradaban dan pertukaran budaya.

Melihat tingginya permintaan gula di pasar dunia, pemerintah kolonial Hindia-Belanda segera mendirikan pabrik gula untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui program Cultuurstelsel atau tanam paksa, pemerintah kolonial mewajibkan petani menyerahkan 1/5 tanahnya untuk ditanami tanaman komersial, termasuk tebu sebagai bahan baku gula. Pada abad ke-18, sekitar 193 pabrik gula berdiri di Jawa, menjadikan gula sebagai industri utama di pulau tersebut. Jawa bahkan menjadi produsen gula terbesar kedua di dunia setelah Kuba, bersama Jerman yang juga menghasilkan lebih dari sepertiga produksi gula global. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh pabrik gula terhadap perkembangan kota-kota di Jawa (Wasino, 2008). Sebagian besar pabrik gula di Jawa dibangun oleh Belanda, namun ada juga yang didirikan oleh kerajaan lokal, seperti Kerajaan Mangkunegaran.

Kadipaten Mangkunegaran, yang dikenal sebagai Praja Mangkunegaran, adalah kerajaan otonom yang terletak di Surakarta, yang menguasai wilayah tersebut dari tahun 1757 hingga 1946. Mangkunegaran terbentuk dari bagian Islam Mataram setelah Perjanjian Giyanti pada 1755. Kerajaan ini didirikan pada 1871 oleh Raden Mas Said yang bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Tasikmadu merupakan pabrik gula kedua di wilayah Mangkunegaran, setelah pabrik Colomadu yang didirikan pada 1861. Meskipun Raden Mas Said adalah pendiri Mangkunegaran, ia tidak memiliki otoritas setinggi Kasultanan Surakarta

dan Yogyakarta, sehingga penguasa Mangkunegaran tidak menggunakan gelar Sultan atau Sunan, melainkan Adipati Arya. Mangkunegaran berada di bawah pengaruh politik Sunan Surakarta. Mangkunegara IV berupaya agar pemerintahannya dapat berjalan mandiri tanpa campur tangan Kasunanan Surakarta (Syamsudin dan Hartati, 2018).

Walaupun Mangkunegaran merupakan bagian kecil dari kerajaan lama, pengaruhnya terhadap ekonomi Jawa cukup besar. Mangkunegara IV mendorong penerapan sistem ekonomi modern dengan mengadopsi budaya Barat yang kemudian menjadi nilai budaya Jawa (Siswokatono, 2006). Untuk memperkuat ekonomi Praja, Mangkunegara IV tidak hanya mengandalkan pajak tradisional, tetapi juga mengembangkan industri dan perusahaan perkebunan sebagai sumber pendapatan. Setelah naik takhta, ia mengambil langkah awal dengan mengelola kembali tanah *apnage* (tanah lungguh), yang sebelumnya dikuasai oleh raja dan pejabat lainnya. Luas tanah yang dikelola mencapai sekitar 485 bau (sekitar 339,5 hingga 358,9 hektare) pada tahun 1871. Para pemegang *apnage* tidak menerima hasil langsung dari pengelolaan tanah, melainkan digaji secara bulanan (Wasino, 2008).

Pabrik Gula Tasikmadu adalah salah satu dari dua pabrik gula milik Praja Mangkunegaran. Nama Tasikmadu dalam bahasa Jawa berarti “Lautan Madu”, yang melambangkan harapan agar produksi gula di pabrik ini melimpah seperti lautan madu. Pabrik ini didirikan pada masa kolonial Hindia Belanda dan kini dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN) IX. Sementara itu, Pabrik Gula Colomadu telah kehilangan fungsi utamanya dan kini berfungsi sebagai galeri yang memamerkan peralatan pengolahan gula kuno. Gaya arsitektur Tasikmadu mengadopsi gaya *indische*, yang merupakan perpaduan antara arsitektur Eropa dan lokal khas masa kolonial Belanda (Cahyono, 2021). Galeri ini berperan sebagai tempat penyimpanan dan pameran benda-benda cagar budaya sekaligus sebagai media edukasi bagi masyarakat (Lestariningsih, 2020). Koleksi utama galeri ini adalah peralatan pabrik gula tua yang sudah tidak terawat.

Tasikmadu telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya karena usianya yang lebih dari 50 tahun, salah satu syarat utama untuk status tersebut. Oleh karena itu, pelestarian Tasikmadu sangat penting agar warisan sejarah ini tidak hilang. Pelestarian dapat dilakukan dengan menghidupkan kembali suasana dan karakter asli pabrik melalui revitalisasi. Revitalisasi adalah usaha mengembalikan kehidupan dan fungsi kawasan yang sebelumnya

pernah dinamis namun mengalami penurunan (Indira, 2018). Salah satu cara revitalisasi yang efektif adalah mengubah eks-Pabrik Gula Tasikmadu menjadi destinasi wisata kreatif.

Wisata kreatif menawarkan pengalaman unik dan interaktif bagi pengunjung, dengan tujuan memberikan pengalaman mendalam melalui partisipasi aktif dalam kegiatan lokal. Hal ini memungkinkan wisatawan merasakan budaya dan kreativitas masyarakat setempat secara langsung.

2. METODE

Metode penelitian pada studi ini dirancang dengan sistematis untuk memastikan bahwa revitalisasi Pabrik Gula Tasikmadu dapat dilaksanakan dengan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis data. Setiap metode yang diterapkan memiliki peranan penting dalam menghasilkan informasi yang relevan, analisis yang mendalam, serta solusi desain dan pengelolaan yang inovatif. Berikut ini adalah penjelasan dari setiap metode yang digunakan:

2.1 Metode Pengumpulan Data

1) Studi Literatur

Salah satu metode yang digunakan yaitu studi literatur buku ataupun jurnal serupa yang pernah membahas tentang revitalisasi bangunan serupa atau tentang pendekatan wisata kreatif.

2) Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan langsung di Pabrik gula Tasikmadu untuk mengobservasi secara langsung terhadap kondisi yang ada di lapangan. Meliputi kondisi bangunan, pola kegiatan, sistem utilitas maupun kebudayaan yang ada.

2.2 Analisis dan Sintesis

Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis dan dirangkum serta di olah hingga menghasilkan analisis dan konsep yang dapat diterapkan pada desain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Existing Site

Site Kawasan Pabrik Gula Tasikmadu berada di Jalan Jendral Ahmad Yani, Sondokoro, Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Pabrik Gula Tasikmadu ini memiliki luas sekitar 38 Ha. Adapun batasan-batasan pabrik gula sebagai berikut:

- Utara : berbatasan dengan Desa Nglane dan Desa Pandeyan
- Selatan: berbatasan dengan Desa Ngijo
- Timur : berbatasan dengan Desa Ngijo
- Barat : berbatasan dengan Desa Buran



Gambar 1. Peta Site

3.2 EPH (Evaluasi Purna Huni)

Tabel 1. Evaluasi Purna Huni (EPH) Pabrik Gula Tasikmadu Berdasar UU Cagar Budaya

Bangunan	Kategori	Alasan
G. Produksi Pabrik Gula 	Revitalisasi	Merupakan bangunan utama pada kawasan pabrik gula.
G. Kantor TUK 	Konservasi Kuratif	Saat ini kantor TUK atau Administrasi masih digunakan hanya perlu perawatan untuk struktur dan warna cat.
G. Gudang A 	Revitalisasi	Gudang A berada di belakang bangunan Pabrik gula, dan akan di alih fungsikan sesuai kebutuhan wisata kreatif.

Bangunan	Kategori	Alasan
G. Gudang B 	Revitalisasi (Pengembangan)	Gudang B akan di kembangkan untuk kandang hewan menunjang wisata kreatif.
G. Gudang C 	Revitalisasi (Pengembangan)	Gudang C akan dikembangkan untuk pengolahan sampah.
G. Gudang D 	Revitalisasi (Pengembangan)	Gudang D akan dikembangkan untuk genset house.
Pos Keamanan Induk 	Konservasi Kuratif	Saat ini pos keamanan induk masih digunakan hanya perlu perawatan untuk struktur dan warna cat.
G. Sentral Listrik 	Konservasi Kuratif	G. Sentral Listrik merupakan salah satu gedung vital yang menjadi tempat sumber listrik pada saat pengoprasian pabrik gula.
G. Remise 	Revitalisasi	G. Remise merupakan tempat parkir lokomotif penggerak lori ini dapat di fungsikan sebagai museum lori.
Rumah Dinas Karyawan	Konservasi Kuratif,	Sebagian rumah dinas akan dilakukan perbaikan struktur dan fasad bangunan dan ada pula rumah dinas yang diperbaiki

Bangunan	Kategori	Alasan
	Revitalisasi, dan Demolisi	untuk dialih fungsikan menunjang wisata kreatif. Juga beberapa rumah dinas dilakukan demolisi untuk rumah dinas yang sudah tidak layak untuk dimanfaatkan lahannya.
Rumah Singgah Mangkunegaran IV 	Konservasi Kuratif	Perawatan dan perbaikan struktur dan bagian rusak pada rumah singgah Mangkunegaran IV yang merupakan salah satu gedung yang memiliki nilai sejarah tinggi.
G. Kantor Tebang Angkut 	Demolisi	Kantor Tebang angkut akan di hancurkan dan dibuat rekontruksinya.
G. Bengkel Mesin 	Demolisi	G. Bengkel mesin akan dibongkar dan akan dialih fungsikan atau dibuat area terbuka hijau.
TPS Limbah B3 	Demolisi	TPS Limbah B3 akan dipindah mengikuti pabrik gula yang baru
Balai Pertemuan 	Konservasi Preventif	Pencegahab dan pemeliharaab untuk menghindari kerusakan

3.3 Gagasan Perancangan

Permasalahan yang muncul pada lokasi ini yaitu setelah tidak beroperasi bangunan menjadi terbengkalai. Pabrik Gula Tasikmadu ini sudah dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya karena keberadaannya yang sudah lebih dari 50 tahun. Pabrik Gula Tasikmadu merupakan salah satu situs cagar budaya yang berpotensi menjadi media edukasi sejarah dan wisata lokal. Lantas gagasan yang diusulkan yaitu bagaimana merencanakan wisata kreatif pada Pabrik Gula Tasikmadu. Sebagai upaya untuk melestarikan keberadaan Pabrik gula Tasikmadu ini, maka perlu adanya suatu usaha berupa konservasi daerah cagar budaya agar tetap bertahan dan lestari. Maka dari itu upaya yang tepat dilakukan untuk melestarikan Pabrik Gula ini adalah Revitalisasi. Revitalisasi atau biasa juga disebut adaptasi adalah perubahan suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai dengan tidak menuntut perubahan drastis atau hanya memerlukan sedikit dampak minimal.

Memodifikasi tempat untuk disesuaikan pemanfaatan eksisting atau pemanfaatan yang diusulkan. Maka dari itu, revitalisasi merupakan jawaban yang tepat dalam upaya melestarikan kawasan Benteng ini dengan adanya penambahan beberapa elemen baru dengan fungsi yang lebih sesuai, sehingga bisa menjadi satu cara untuk mendukung kemajuan dan keberlanjutan pariwisata di Kabupaten Karanganyar khususnya.

3.4 Hasil Analisa

Revitalisasi ini mengambil pendekatan wisata kreatif yang bertujuan menggabungkan pelestarian fisik dengan pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar secara berkelanjutan. Berikut beberapa poin pembahasan yang mendalam:

1) Pelestarian Keaslian Arsitektur

Pendekatan konservasi menjaga desain asli Arsitektur Indische yang menjadi ciri khas bangunan kolonial Belanda abad ke-19. Seluruh elemen fasad, ornamen geometris pada batu cor, serta pola bukaan pintu dan jendela besar dengan bingkai kayu dipertahankan dan diperbaiki pada bagian yang rusak. Penggunaan palet warna kuning, hijau, dan cream yang merupakan identitas warna Mangkunegaran turut membantu menjaga karakter historis kawasan.

2) Pengembangan Fungsi dan Aktivitas Wisata Kreatif

Museum pabrik gula diubah menjadi ruang interaktif, memungkinkan pengunjung tidak hanya melihat sejarah tetapi juga terlibat dalam workshop membuat kerajinan dari limbah ampas tebu atau belajar proses pembuatan gula tradisional. Ditambah lagi, wisata

kereta lori yang melintasi kompleks pabrik memberikan pengalaman langsung yang otentik akan sejarah pabrik gula.

3) Konektivitas Zonasi dan Tata Ruang Kawasan

Penataan sirkulasi dan zonasi yang jelas mengatasi masalah akses pengunjung dan kendaraan, dengan area parkir terpusat di luar zona utama pabrik, menghindari potensi kerusakan bangunan oleh polusi dan getaran kendaraan. Zona rumah dinas berfungsi sebagai sarana administratif dan pengelolaan, sementara area publik dan rumah singgah Mangkunegaran IV dipertahankan secara konservatif sebagai situs bersejarah yang tidak boleh diakses bebas.

4) Integrasi Teknologi dan Konservasi

Penggunaan sistem HVAC modern dengan ducting tersembunyi dan proteksi kebakaran menggunakan sprinkler concealed menyeimbangkan kebutuhan fungsional dan estetika konservasi cagar budaya. Penerangan buatan dipasang secara terencana untuk menciptakan suasana museum yang nyaman sekaligus mempertahankan pencahayaan alami dari jendela besar.

5) Pemberdayaan Masyarakat Lokal dan Ekonomi Kreatif

Melalui program souvenir dan kerajinan lokal berbasis ampas tebu, masyarakat sekitar diberi peluang berpartisipasi aktif sehingga pengembangan wisata membawa dampak positif bagi perekonomian lokal. Workshop serta pameran seni budaya juga memungkinkan interaksi sosial yang mendukung keberlangsungan living heritage.

6) Pengelolaan Lingkungan dan Keberlanjutan

Penataan vegetasi teduh dan penghijauan zona terbuka membantu menciptakan iklim mikro yang nyaman dan meningkatkan kualitas udara. Sistem pengelolaan limbah terpadu serta sumur resapan plus ground tank untuk penampungan air hujan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan serta melindungi kelestarian lingkungan di sekitar pabrik..

3.5 Konsep Ruang

Tabel 2. Besaran Ruang

Ruang	Luas
Area parkir	1355

Keamanan	31,5
Kantor Pengelola	73
Museum Pabrik Gula	646
Gedung Serbaguna	1075
Food court & Merch	1688
Museum Reminse	543,5
Stasiun	300
Masjid	38
Total	5750

3.6 Konsep Desain

Pabrik Gula Tasikmadu, yang didirikan sejak tahun 1871 dan merupakan bagian dari Praja Mangkunegaran, telah mengalami penurunan fungsi sejak tidak beroperasi pada tahun 2022. Kondisi eksisting bangunan menunjukkan kerusakan terutama pada struktur atap dan lantai yang rentan serta beberapa bagian rumah dinas yang mulai rapuh. Penetapannya sebagai bangunan cagar budaya menjadikan revitalisasi bukan hanya sebagai kebutuhan fisik tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya dan sejarah.

Revitalisasi yang dilakukan berfokus pada:

- 1) Pemeliharaan dan perbaikan struktur fisik utama



Gambar 1. Foto Existing P.G.
Tasikmadu



Gambar 2. Desain Revitalisasi

Seperti penggantian bagian atap dengan sistem pratt truss yang memperkuat daya dukung bangunan tanpa menghilangkan keaslian struktur arsitektur indische. Perbaikan

lantai dan penguatan pondasi batu kali juga menjadi fokus untuk menjamin keamanan pengunjung dan pengguna bangunan.

2) Pengalihan fungsi menjadi museum pabrik gula



Gambar 3. Interior Existing P.G.



Gambar 4. Interior Desain Revitalisasi

Dengan menata ulang ruang produksi menjadi ruang pameran yang edukatif dan interaktif. Konservasi alat-alat produksi gula kuno disertai penambahan fasilitas modern seperti pencahayaan ambient dan penghawaan buatan agar kenyamanan pengunjung tetap terjaga.

3) Pengembangan fasilitas pendukung



Gambar 5. Auditorium



Gambar 6. Ruang Workshop

Dengan mengalihfungsikan gudang sebagai area workshop kerajinan dari ampas tebu, kandang hewan kecil yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata edukasi, serta area pengolahan limbah yang ramah lingkungan.

4) Penataan infrastruktur pendukung

Seperti perbaikan jalur sirkulasi dan akses keluar masuk yang mengutamakan keamanan dan kenyamanan, penataan parkir pengunjung dan karyawan di luar zona pabrik untuk menjaga kelestarian bangunan utama dari polusi dan getaran kendaraan.

5) Implementasi teknologi modern yang menjaga estetika cagar budaya

Seperti penggunaan AC dengan sistem ducting perangkat kamuflase, penerapan sprinkler concealed untuk proteksi kebakaran yang minim gangguan visual, serta sistem pencahayaan LED untuk menghemat energi sekaligus memperkuat atmosfer museum.

6) Pembenahan lingkungan



Gambar 7. Pembenahan Tata Lingkungan Kawasan

Dengan penambahan vegetasi peneduh pada area- area terbuka dan sawah tebu sebagai media wisata kreatif yang mengedepankan pengalaman autentik. Sistem drainase diperbaiki untuk mencegah genangan air dan pengendalian sumber daya air melalui ground tank dan sumur resapan.

7) Pengelolaan kawasan secara zonasi

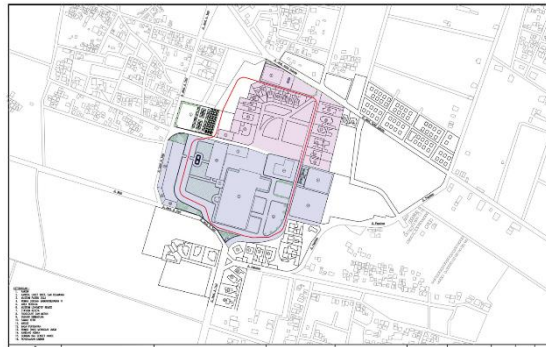
Yang memisahkan zona produksi/museum, zona rumah dinas, zona rumah singgah, dan zona publik agar fungsinya dapat berjalan optimal tanpa saling mengganggu, serta menjaga keaslian dan karakter kawasan cagar budaya.

Dengan berbagai upaya tersebut, revitalisasi Pabrik Gula Tasikmadu tidak hanya mengembalikan nilai fungsi fisiknya tetapi juga menghidupkan kembali nilai sejarah dan budaya melalui destinasi wisata kreatif yang berkelanjutan.

3.7 Konsep Wisata

Wisata yang berbayar mengharuskan wisatawan membeli tiket sebelum masuk dan akan didampingi tour guide. Pada wisata ini pengunjung dapat merasakan experience wisata bersejarah diawali dengan berkeliling Museum Pabrik Gula dan melakukan workshop olahan tebu selanjutnya Museum Remise yang terdapat lokomotif sejak berdiri pabrik gula. Dan pengunjung dapat berkeliling dengan lokomotif uap. Pengunjung juga dapat membeli cendera mata atau oleh-oleh di toko merch dan bersantap kuliner di food court.

Adapun wisata tak berbayar yaitu pengunjung tidak haru membeli tiket. Pengunjung dapat berkeliling dan berwisata sejarah dengan mengunjungi rumah dinas karyawan pabrik gula yang direvitalisasi dan difungsikan untuk UMKM sekitar juga dapat berfoto dengan monumen lokomotif yang ada. Selain itu juga dapat wisata kuliner di foodcourt dan membeli cendera mata di toko merch.



Gambar 8. Pembangian Area Wisata

4 PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, analisis mendalam, dan pembahasan mengenai revitalisasi Pabrik Gula Tasikmadu di Kabupaten Karanganyar sebagai destinasi wisata kreatif yang berlandaskan pelestarian cagar budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Nilai Sejarah dan Arsitektur

Pabrik Gula Tasikmadu merupakan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur tinggi, terutama dari gaya Indische khas kolonial Belanda abad ke-19. Keberadaan pabrik yang didirikan sejak 1871 ini menjadi saksi penting perkembangan industri gula di Indonesia serta kebijakan ekonomi Praja Mangkunegaran. Pelestarian bangunan melalui revitalisasi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya dan identitas lokal di tengah perubahan zaman.

2) Kondisi Eksisting dan Kebutuhan Revitalisasi

Setelah tidak beroperasi sejak tahun 2022, bangunan pabrik mengalami berbagai kerusakan fisik signifikan, terutama pada atap, lantai, dan beberapa struktur pendukung lainnya. Berbagai bagian rumah dinas, gudang, serta fasilitas lain juga membutuhkan perbaikan agar memenuhi standar keamanan dan kenyamanan untuk kegiatan publik. Hal

ini menunjukkan urgensi revitalisasi secara menyeluruh untuk mengembalikan fungsi dan menjaga kelestarian bangunan.

3) Pengembangan Fungsi Wisata Kreatif

Pendekatan wisata kreatif yang mengedepankan edukasi dan interaktivitas mampu menghidupkan kembali Pabrik Gula Tasikmadu dengan mengalihfungsikan bangunan utama menjadi museum pabrik gula serta menyediakan ruang workshop kerajinan dari limbah ampas tebu. Atraksi tambahan seperti wisata kereta lori memberikan pengalaman wisata yang autentik dan mendidik, sekaligus menguatkan konsep living heritage yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

4) Konservasi dan Penggunaan Teknologi Modern

Revitalisasi memadukan konservasi desain asli arsitektur Indische dengan penerapan teknologi modern yang tertanam estetik, seperti sistem pencahayaan LED ambient, AC dengan ducting tersembunyi, dan proteksi kebakaran menggunakan sprinkler concealed. Integrasi teknologi ini menjamin keamanan, kenyamanan, dan pengalaman estetika pengunjung tanpa merusak nilai-nilai historis bangunan.

5) Pengelolaan Kawasan yang Terstruktur

Pembagian zonasi kawasan secara jelas mencakup zona pabrik, rumah dinas, rumah singgah, dan zona publik serta pengaturan sirkulasi, akses, dan parkir yang efektif mampu menjaga kelestarian bangunan sekaligus mendukung kelancaran aktivitas wisata. Penataan parkir di luar zona pabrik mengurangi dampak polusi udara dan getaran kendaraan bermotor terhadap bangunan cagar budaya.

6) Pemberdayaan Masyarakat Lokal dan Ekonomi Kreatif

Revitalisasi ini membuka ruang bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan produk souvenir lokal dan workshop kreatif yang melibatkan penduduk sekitar. Program ini berpotensi meningkatkan taraf hidup di wilayah sekitar sekaligus memperkuat keberlanjutan living heritage yang menjadi jembatan budaya dan ekonomi.

7) Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan

Penataan vegetasi, perbaikan sistem drainase, serta penggunaan sumur resapan dan ground tank mendukung pengelolaan sumber daya air yang efisien dan ramah lingkungan. Pengendalian polusi udara dan area bebas kendaraan bermotor serta larangan merokok di kawasan pabrik turut menjaga iklim mikro dan mengurangi risiko kerusakan bangunan.

8) Tantangan dan Strategi Mitigasi

Beberapa tantangan utama meliputi penataan ulang pedagang lokal dan menjaga keseimbangan antara pengunjung dan ketenangan lingkungan. Strategi mitigasi yang bertumpu pada komunikasi partisipatif dengan masyarakat serta pengaturan zonasi dan keamanan menjadi kunci kesuksesan pelaksanaan revitalisasi yang inklusif dan berkelanjutan.

9) Potensi sebagai Destinasi Wisata Heritage Kreatif Terunggul

Dengan konsep neo-pabrik yang menciptakan replika dan memperkuat nilai sejarah, Pabrik Gula Tasikmadu memiliki potensi kuat sebagai destinasi wisata heritage kreatif unggulan di Karanganyar. Selain menjadi pusat edukasi teknik industri gula tradisional, kawasan ini juga mampu menginspirasi sekaligus memberi manfaat sosial ekonomi jangka panjang bagi komunitas lokal dan wisatawan.

10) Rekomendasi Pelaksanaan Revitalisasi

Pelaksanaan revitalisasi harus dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, terutama komunitas lokal, pemerintah, dan sektor swasta. Pendekatan berkelanjutan perlu diutamakan agar nilai sejarah, arsitektur, dan budaya dapat terus dijaga tanpa mengabaikan perkembangan fungsional dan kebutuhan wisata modern.

Kesimpulan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan revitalisasi Pabrik Gula Tasikmadu sebagai destinasi wisata kreatif yang mendukung pelestarian warisan budaya sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D. 2023. Sejarah Pabrik Gula Madukismo, Sentra Produksi Sejak Jaman Belanda. Diakses pada 22 Maret 2025 dari <https://yogyakarta.com/pabrik-gula-madukismo/12561/>
- Badan Pusat Statistika Kab. Karanganyar 2024. (n.d.).
- Badan Pusat Statistika Kec. Tasikmadu 2024. (n.d.). <https://karanganyarkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/c0a54e83be34b7e5156b5bf6/kecamatan-tasikmadu-dalam-angka-2024.html>
- Badan Pusat Statistika. 2024. Pertumbuhan Ekonomi. Diakses pada 24 Maret 2025 dari <https://karanganyarkab.bps.go.id/id/news/2024/03/18/146/pertumbuhan-ekonomi.html>
- Cahyono, U. J. (2021). Revitalisasi Kawasan Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar Sebagai Kawasan Living Heritage. Senthong.
- Helmi, M. A. 2021. Rest Area Banjaratma, Wisata Sejarah di Tengah Jalan Tol. Diakses pada

<https://www.kompasiana.com/afandi1904/60baf1dad541df4127324772/rest-area-banjaratma-wisata-sejarah-di-tengah-jalan-tol>

Hermantoro, Henky, 2011, Creative-Based Tourism, Aditri, Cinere Depok. <http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/images/docs/slhd%20karang%20anyar%202007.pdf>

Indiria K., Aldilla, Wiwik Setyaningsih, dan Tri Yuni Iswati. 2018. Penerapan Arsitektur Kontekstual pada Revitalisasi Stasiun Lempuyangan di Yogyakarta. Jurnal Senthong Volume 1 Nomor 1.

Junianto, 2022. (n.d.). PERENCANAAN CREATIVE TOURISM DI KAWASAN KONSERVASI KRATON PAJANG SURAKARTA

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Revitalisasi. Diakses pada 24 Maret 2025 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/revitalisasi>

Karanganyar Kab. 2024. Potensi Kabupaten Karanganyar. Diakses pada 23 Maret 2025 dari <https://www.karanganyarkab.go.id/category/profile/potensi/>

Lestariningsih, Siti, Maya Andria Nirawati, dan Ana Hardiana. 2020. Konsep Penyajian dan Penataan Koleksi pada Museum Sejarah Kota Salatgia. Jurnal Senthong Volume 3 Nomor 1.

Luthfia, N., Dini Harlita, T., Teknologi Laboratorium Medis, J., & Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur, P. (2023). PENGARUH VARIASI SUHU DAN LAMA PENYIMPANAN AIR TEBU TERHADAP ANGKA LEMPENG TOTAL. 4(3).

María Francisca González. 20218. De Tjolomadoe / Airmas Asri. Diakses pada 24 Maret 2025 dari <https://www.archdaily.com/904409/de-tjolomadoe-airmas-asri>

Muhamad Devi Riswandi. 2022. Bagaimana Tebu Diolah Menjadi Gula Pasir di Pabrik PT RMI. Diakses pada 24 Maret 2025 dari <https://home.rejosomanisindo.com/104/bagaimana-tebu-diolah-menjadi-gula-pasir-di-pabrik-pt-rmi>

Nurul Lazmi, A. (2021). Elemen Arsitektur Pada Bangunan Bekas Industri Pabrik Gula Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah.

Pemerintah Indonesia. 2010. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jakarta: Sekretariat Negara

Portal berita. 2024. Manfaat Pabrik Gula, Ini Keunikan “Rest Area” banjaratma di Jateng. Diakses pada 24 Maret 2025 dari <https://jatengprov.go.id/publik/manfaatkan-pabrik-gula-ini-keunikan-rest-area-banjaratma-di-jateng/>

Presiser, W. F. E, Rabinowitz, H.Z, danWhite, E.T. (1988). Post-Occupancy Evaluation. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Richards, G. (2009). Creative tourism and local development. Sunstone Press. <http://www.lonelyplanet.com/experimentaltravel/>

Trancik, Roger. 1986. Finding Lost Space: Theories of Urban Design. New York: Van Nostrand Reinhold.

Wasino. 2008. Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran. Yogyakarta: LKIS.

Wikipedia. 2025. Pabrik Gula. Diakses pada 24 Maret 2025 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Pabrik_gula